

Problematika Konseptual Materi *Muzakkar* dan *Muannats* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Solihin Pranoto^{1✉}, Heni Dwi Rahayu², Laudya Sintia Putri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Syekh

Abdul Halim Hasan Binjai

Email: ¹muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id, ²rahayuhenedwi@gmail.com,

³idyasntaptri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika konseptual dalam pembelajaran muzakkar dan muannats pada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah, dengan fokus pada bentuk-bentuk miskonsepsi, faktor penyebabnya, dan implikasi pedagogisnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka dalam bentuk tinjauan literatur naratif berbasis analisis konseptual. Sumber data terdiri atas buku ajar Bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020, kitab-kitab nahwu klasik dan modern, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muzakkar dan muannats dalam bahan ajar cenderung disajikan secara formalistik, terutama melalui penekanan pada tanda-tanda morfologis seperti *tā' marbūṭah*, sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang mekanis. Di sisi lain, dimensi *simā'ī*, *majāzī*, dan berbagai pengecualian belum dijelaskan secara memadai, padahal aspek-aspek tersebut penting untuk memahami gender gramatikal bahasa Arab secara utuh. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penyajian materi yang kurang kontekstual menyebabkan konsep muzakkar dan muannats belum terintegrasi secara optimal dengan fungsi sintaksisnya sebagai dasar *mutabaqah* dalam kalimat. Pembahasan menegaskan bahwa problematika tersebut tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas sistem bahasa Arab, tetapi juga dengan perbedaan struktur bahasa Indonesia yang relatif netral gender, serta pola pembelajaran yang masih bertumpu pada hafalan dan klasifikasi lepas konteks. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi pembelajaran muzakkar dan muannats yang lebih konseptual, kontekstual, dan fungsional agar peserta didik tidak hanya mengenali bentuk gramatikal secara permukaan, tetapi juga memahami logika kebahasaan serta mampu menerapkannya secara tepat dalam penggunaan bahasa Arab.

Kata Kunci: *muzakkar, muannats, pembelajaran bahasa Arab, nahwu, gender gramatikal, mutabaqah*

Abstract

This study aims to analyze the conceptual problems in teaching muzakkar and muannats to tenth-grade students at Madrasah Aliyah, with a focus on forms of misconception, causal factors, and their pedagogical implications. The study employed a descriptive-analytical approach using a library research method in the form of a narrative literature review based on conceptual analysis. The data sources consisted of the Arabic textbook for grade X Madrasah Aliyah published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2020, classical and modern nahwu references, and relevant scholarly journal articles. Data were collected through literature search, selection, classification, and note-taking, and were then analyzed using content analysis. The findings reveal that the concepts of muzakkar and muannats in the teaching materials tend to be presented in a formalistic manner, particularly through an emphasis on morphological markers such as *tā' marbūṭah*, which may lead to mechanical understanding among students. At the same time, the dimensions of *simā'ī*, *majāzī*,

and various exceptions are not sufficiently explained, even though these aspects are essential for a comprehensive understanding of Arabic grammatical gender. The study also shows that the less contextual presentation of the material has prevented the concepts of *muzakkar* and *muannats* from being optimally integrated with their syntactic function as the basis of agreement (*mutābaqah*) in sentences. The discussion highlights that these problems are not only related to the complexity of the Arabic linguistic system, but also to the relatively gender-neutral structure of Indonesian and to teaching practices that still rely heavily on memorization and decontextualized classification. Therefore, this study underscores the importance of reconstructing the teaching of *muzakkar* and *muannats* in ways that are more conceptual, contextual, and functional, so that students not only recognize grammatical forms at the surface level, but also understand their linguistic logic and apply them accurately in Arabic language use.

Keywords: *muzakkar, muannats, Arabic language teaching, nahwu, grammatical gender, mutābaqah*

Copyright (c) tahun Nama Penulis^{1,2} dst.

✉ Corresponding author:

Email Address: email koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab memiliki karakteristik dan urgensi yang khas, terutama apabila ditinjau dari aspek gramatikalnya. Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang memiliki sistem tata bahasa yang terstruktur, sistematis, dan saling berkaitan antarkomponennya. Dalam sistem tersebut, setiap kata tidak hanya dipahami berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga berdasarkan fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Karena itu, penguasaan kaidah dasar nahwu menjadi syarat penting bagi peserta didik agar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab secara tepat, baik dalam keterampilan reseptif maupun produktif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing memang menghadirkan tantangan khas, terutama karena kompleksitas sistem kebahasaan, kebutuhan pedagogis yang spesifik, dan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif bagi penutur non-Arab (Alhawary, 2013; Alkohlani, 2016).

Salah satu materi dasar dalam ilmu nahwu yang berperan penting dalam membangun kompetensi gramatikal peserta didik adalah konsep *muzakkar* dan *muannats*. Pada jenjang Madrasah Aliyah, khususnya kelas X, materi ini menjadi fondasi awal untuk memahami keselarasan unsur-unsur dalam kalimat bahasa Arab. Pemahaman yang baik terhadap klasifikasi gender gramatikal sangat menentukan penguasaan kaidah lain, seperti kesesuaian antara isim dan na'at, penggunaan dhamir, serta perubahan bentuk fi'il yang mengikuti subjeknya. Dalam kajian pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, sistem gender gramatikal dalam bahasa Arab memang dipahami sebagai fitur sentral yang menuntut kesesuaian pada unsur nominal maupun verbal, sehingga kegagalan memahami sistem ini dapat mengganggu akurasi struktur kalimat secara lebih luas (Al-Thubaiti, 2024; Syihabuddin et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran, materi *muzakkar* dan *muannats* sering kali tidak dipahami secara utuh oleh peserta didik. Banyak siswa hanya mengenali materi ini pada tingkat hafalan definisi atau ciri-ciri formal, tanpa memahami logika gramatikal yang melandasinya. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep tersebut dalam struktur kalimat yang lebih kompleks. Kesulitan seperti ini sejalan dengan temuan kajian pembelajaran nahwu yang menunjukkan bahwa persoalan utama siswa bukan hanya terletak pada banyaknya aturan, tetapi juga pada sifat materi yang abstrak, strategi pedagogis yang tidak konsisten, serta minimnya kontekstualisasi contoh-contoh gramatikal dalam pembelajaran (Khitam, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kesulitan dalam memahami gender gramatikal bahasa Arab bukanlah persoalan sederhana. Alkohlani (2016) menunjukkan bahwa gender assignment dan gender agreement merupakan area yang problematik bagi pembelajar

bahasa Arab sebagai bahasa asing, bahkan pada tingkat lanjut. Temuan ini diperkuat oleh Al-Thubaiti (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua masih memperlihatkan variasi dan ketidakakuratan dalam pemakaian kesesuaian gender verbal, serta bahwa pengaruh bahasa pertama tidak selalu memberi keuntungan yang signifikan. Dengan demikian, kesalahan siswa dalam memahami muzakkar dan muannats tidak cukup dijelaskan sebagai kelemahan hafalan semata, tetapi perlu dipahami sebagai persoalan konseptual yang melibatkan relasi antara sistem bahasa pertama, kompleksitas struktur bahasa Arab, dan cara materi diajarkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, materi muzakkar dan muannats perlu dikaji bukan hanya sebagai bagian dari klasifikasi kaidah nahwu, tetapi juga sebagai wilayah yang menyimpan tantangan konseptual dalam proses belajar siswa. Peserta didik dapat mengalami miskonsepsi, melakukan generalisasi berlebihan terhadap aturan, atau membawa pola bahasa ibu ke dalam struktur bahasa Arab. Dalam studi tentang pemerolehan gender gramatikal bahasa Arab, pengaruh bahasa pertama dan urutan penguasaan fitur-fitur gender memang menjadi isu penting, karena sistem gender Arab menuntut kesesuaian yang luas pada verba, nomina, adjektiva, serta pronomina dalam struktur sintaksis (Al-Thubaiti, 2024; Syihabuddin et al., 2023). Oleh sebab itu, persoalan muzakkar dan muannats perlu dipahami dalam kerangka pedagogis, bukan semata-mata dalam kerangka deskriptif-gramatikal.

Berdasarkan penelusuran awal, sebagian besar penelitian mengenai muzakkar dan muannats masih lebih banyak membahas aspek definisional, kategoris, dan normatif dari sudut pandang nahwu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah bentuk-bentuk miskonsepsi peserta didik, faktor penyebabnya, dan implikasi pedagogisnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Padahal, kajian-kajian mutakhir tentang pengajaran gramatika Arab menekankan bahwa pembelajaran yang terlalu abstrak, terlalu bertumpu pada buku teks tradisional, dan kurang terkait dengan penggunaan bahasa yang nyata justru memperlemah pemahaman mendalam siswa terhadap kaidah (Khitam, 2025). Celah inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan akar problematika konseptual dalam pembelajaran materi muzakkar dan muannats pada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah, sekaligus menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada hafalan kaidah, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapannya dalam konteks komunikasi nyata. Dengan pemahaman konseptual yang lebih baik, peserta didik diharapkan memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara lebih tepat, mendalam, dan berkelanjutan. Penekanan pada dimensi konseptual ini sejalan dengan kajian yang menegaskan pentingnya penyederhanaan kaidah, penguatan latihan, serta kontekstualisasi penggunaan struktur gramatikal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Secara operasional, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi peserta didik dalam memahami konsep muzakkar dan muannats, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya miskonsepsi tersebut, baik yang bersumber dari perbedaan struktur bahasa ibu, penyajian materi, maupun metode pembelajaran, serta merumuskan implikasi pedagogis yang relevan sebagai dasar pengembangan pembelajaran muzakkar dan muannats yang lebih konseptual dan aplikatif. Dengan arah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan kajian pembelajaran nahwu serta kontribusi praktis bagi guru bahasa Arab dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak semata berorientasi pada hafalan aturan.

Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja bentuk miskonsepsi yang dialami peserta didik dalam memahami materi muzakkar dan muannats pada pembelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah? dan (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya miskonsepsi peserta didik terhadap konsep muzakkar dan muannats, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab? Rumusan ini relevan dengan arah riset pemerolehan bahasa Arab yang menempatkan kesulitan gender gramatikal, pengaruh

bahasa pertama, dan strategi pengajaran sebagai isu yang saling berkaitan dalam keberhasilan pembelajaran struktur bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka yang disusun dalam bentuk tinjauan literatur naratif berbasis analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan gagasan, konsep, dan konstruksi kaidah gramatikal tentang muzakkar dan muannats dalam pembelajaran bahasa Arab, bukan pada pengukuran variabel lapangan. Dalam studi kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, permasalahan konseptual, serta implikasi pedagogisnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan kajian, sedangkan studi pustaka menekankan penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis sumber secara sistematis (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2023; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku ajar Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah semester II terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020, yang menjadi objek utama analisis. Sumber ini dilengkapi dengan kitab-kitab nahwu klasik dan modern yang relevan sebagai rujukan untuk menelaah ketepatan konsep serta klasifikasi muzakkar dan muannats. Adapun sumber sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan, terutama yang terbit dalam satu dekade terakhir dan terindeks SINTA, guna memperkuat pembahasan dari sisi akademik dan pedagogis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tema, otoritas keilmuan, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Snyder, 2019; Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, yang kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi, klasifikasi, dan pencatatan data. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bahan-bahan pustaka yang memuat pembahasan tentang definisi muzakkar dan muannats, bentuk-bentuk klasifikasinya, contoh-contoh kebahasaan, serta persoalan konseptual yang mungkin muncul dalam penyajian materi pembelajaran. Setiap sumber dibaca secara cermat untuk menemukan keterkaitan antara isi materi, struktur konsep, dan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya bersifat inventarisasi sumber, tetapi juga mencakup pembacaan kritis terhadap isi literatur yang dianalisis (Creswell, 2014; Zed, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah isi teks secara sistematis, menafsirkan makna, mengidentifikasi pola penyajian konsep, serta menemukan problem-problem konseptual yang terkandung dalam materi ajar. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konsep dasar muzakkar dan muannats, klasifikasi keduanya dalam kajian nahwu, serta bentuk-bentuk permasalahan konseptual yang muncul dalam pembelajaran maupun dalam penyusunan bahan ajar. Proses analisis dilakukan dengan cara mengategorikan data, membandingkan isi buku ajar dengan rujukan gramatikal yang otoritatif, lalu menarik inferensi mengenai akurasi konsep dan implikasinya terhadap proses pembelajaran bahasa Arab (Krippendorff, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari buku ajar, kitab nahwu, dan artikel ilmiah yang relevan. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis tidak bertumpu pada satu sumber saja, melainkan dibangun melalui konfirmasi antarsumber yang memiliki otoritas akademik. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan menerapkan kategori analisis yang sama pada seluruh data yang dikaji, sehingga interpretasi yang

dihasilkan tetap sistematis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap buku ajar Bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah, literatur nahwu klasik dan modern, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas pembelajaran bahasa Arab. Secara umum, kajian menunjukkan bahwa konsep muzakkar dan muannats dalam bahasa Arab merupakan kategori gender gramatikal, bukan semata-mata kategori biologis. Dalam tradisi nahwu, muzakkar dipahami sebagai bentuk dasar isim yang tidak mengandung penanda femininitas tertentu, sedangkan muannats ditetapkan melalui penanda morfologis seperti *tā' marbūṭah*, alif mamdūdah, dan alif maqṣūrah, atau melalui ketentuan *simā'ī* yang ditetapkan oleh konvensi kebahasaan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pembahasan muzakkar dan muannats dalam literatur nahwu tidak hanya bertumpu pada bentuk lahiriah kata, tetapi juga pada konvensi gramatikal yang diwariskan dalam tradisi bahasa Arab. Hal serupa juga tampak dalam kajian linguistik mutakhir yang menunjukkan bahwa penanda seperti *tā' marbūṭah* memang lazim diasosiasikan dengan bentuk feminin, tetapi tidak selalu dapat dijadikan penentu mutlak jenis gramatikal suatu kata (Haikal, 2021; Zemni et al., 2024).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa literatur nahwu mengelompokkan muannats ke dalam dua kategori utama, yaitu *muannats haqiqi* dan *muannats majazi*. Muannats haqiqi merujuk pada nomina yang menunjuk perempuan atau betina secara nyata, sedangkan muannats majazi mencakup nomina non-biologis seperti benda mati, konsep abstrak, atau unsur alam yang dalam sistem bahasa Arab diperlakukan sebagai feminin. Dalam bahan ajar yang dianalisis, pengenalan muannats umumnya masih didominasi oleh penjelasan tentang tanda-tanda formal, terutama *tā' marbūṭah*, sementara dimensi *simā'ī* dan *majāzī* belum dijelaskan secara memadai. Akibatnya, siswa cenderung memahami muannats sebagai kategori yang hanya dapat dikenali dari bentuk akhir kata, bukan dari sistem gramatikal yang lebih luas. Padahal, dalam kajian mutakhir tentang materi ajar bahasa Arab, kualitas bahan ajar sangat ditentukan oleh kedalaman konseptual, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, dan kemampuan materi menjelaskan konsep secara bertahap serta kontekstual (Mazi Septina Mirantika et al., 2025).

Temuan berikutnya memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan konseptual dalam literatur pembelajaran, khususnya ketika isim muannats dipersempit menjadi kata yang bertanda feminin, sedangkan isim yang tidak memiliki tanda sering tidak dijelaskan secara memadai. Kajian linguistik menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab terdapat kata-kata yang secara gramatikal bersifat muannats meskipun tidak memiliki penanda formal, dan sebaliknya terdapat bentuk tertentu yang secara lahiriah tampak feminin tetapi tidak selalu berfungsi demikian dalam keseluruhan sistem bahasa. Ketika bahan ajar lebih menekankan identifikasi bentuk daripada sistem, siswa berpotensi mengalami miskonsepsi saat berhadapan dengan bentuk-bentuk *simā'ī*, *majāzī*, atau pengecualian lainnya. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa penguasaan aspek morfologis dan gramatikal bahasa Arab sering melemah ketika pembelajaran tidak dihubungkan dengan pemakaian kontekstual dan aplikasi nyata dalam kalimat (Al-Thubaiti, 2024; Alif Cahya Setiyadi, 2025).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa posisi muzakkar dan muannats dalam pembelajaran seharusnya tidak berhenti pada klasifikasi kata, tetapi harus dikaitkan dengan fungsi sintaktisnya sebagai dasar mutabaqah dalam kalimat. Konsep ini penting karena kesesuaian antara subjek, predikat, sifat, isim isyarah, dan unsur-unsur lain dalam struktur kalimat sangat bergantung pada ketepatan identifikasi gender gramatikal. Akan tetapi, dalam bahan ajar yang dikaji, hubungan antara klasifikasi muzakkar-muannats dan penerapannya dalam mutabaqah belum dijelaskan secara utuh. Materi sering disajikan dalam bentuk definisi dan latihan lepas konteks, sehingga siswa

mengetahui istilahnya, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam konstruksi kalimat yang benar. Sejumlah penelitian terbaru tentang pembelajaran bahasa Arab juga menegaskan bahwa bahan ajar yang tidak cukup kontekstual dan tidak terhubung dengan kebutuhan komunikatif peserta didik cenderung menghambat pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa (Allail, 2025; Mazi Septina Mirantika et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa problematika utama dalam pembelajaran muzakkar dan muannats bukan hanya terletak pada kompleksitas materi, tetapi juga pada cara materi itu disederhanakan secara berlebihan. Jika muannats hanya diajarkan sebagai kata yang berakhiran *tā' marbūṭah*, sedangkan bentuk *majāzī*, *simā'ī*, dan pengecualian lainnya tidak diberikan secara memadai, maka siswa akan membangun pemahaman yang mekanis. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi ketepatan penggunaan *fī'l*, *na't*, *ḍamīr*, dan *isim isyārah* dalam kalimat. Dengan demikian, hasil kajian ini memperlihatkan perlunya rekonstruksi penyajian materi agar lebih konseptual, kontekstual, dan terintegrasi dengan praktik berbahasa.

Tabel 1. Ringkasan Isi Buku Ajar Bahasa Arab Kelas X

Sumber Literatur	Cakupan Materi Muzakkar dan Muannats	Pola Penyajian Materi	Temuan Konseptual
Buku Ajar Bahasa Arab Kelas X Madrasah Aliyah	Pengertian muzakkar dan muannats, tanda-tanda muannats	Deskriptif, berbasis definisi dan contoh terbatas	Muannats lebih banyak dipahami sebagai isim yang bertanda <i>tā' marbūṭah</i>
Materi nahwu dasar dalam buku ajar	Klasifikasi isim berdasarkan jenis	Penyajian ringkas, minim penjelasan konseptual	Muannats <i>simā'ī</i> dan <i>majāzī</i> belum ditegaskan secara memadai
Latihan dalam buku ajar	Latihan klasifikasi kata	Soal cenderung lepas dari konteks kalimat	Konsep belum terintegrasi dengan fungsi <i>mutabaqah</i>

Tabel 2. Klasifikasi Konsep Muzakkar dan Muannats dalam Literatur Nahwu

Kategori	Karakteristik Konsep	Contoh dalam Literatur	Dasar Penetapan
Muzakkar	Bentuk asal isim tanpa tanda femininitas khusus	<i>rajulun, kitābun</i>	Kaidah <i>al-aṣl</i>
Muannats haqiqi	Menunjuk perempuan atau betina secara nyata	<i>imra'atun, nāqatun</i>	Referensi biologis
Muannats majazi	Tidak menunjuk jenis biologis, tetapi diperlakukan sebagai feminin dalam sistem bahasa	<i>asy-syamsu, al-arḍu</i>	Konvensi gramatikal bahasa

Tabel 3. Pola Ketidakkonsistenan Konsep dalam Literatur Pembelajaran

Temuan Konseptual	Bentuk dalam Materi	Implikasi terhadap Pemahaman Siswa
<i>Tā' marbūṭah</i> dianggap penanda mutlak	Muannats selalu dicontohkan dengan akhiran ة	Siswa keliru saat menemui muannats tanpa tanda formal
Muannats dipahami sebagai gender biologis	Penjelasan tentang <i>majāzī</i> dan <i>simā'ī</i> sangat terbatas	Siswa sulit menerima benda mati atau konsep abstrak sebagai muannats

Fokus pada bentuk kata	Latihan klasifikasi disajikan lepas dari konteks kalimat	Siswa mengalami kesalahan <i>mutabaqah</i> dalam penggunaan kalimat
Pengecualian tidak disistematisasi	Isim muzakkar berakhiran <i>tā' marbūṭah</i> jarang dibahas	Siswa salah menentukan jenis gramatikal kata

Tabel 4. Ringkasan Problematika Konseptual dalam Literatur

Aspek Problematika	Deskripsi Temuan
Konseptual	Siswa memahami muzakkar dan muannats secara mekanis, terutama berdasarkan bentuk akhir kata
Linguistik	Terdapat interferensi dari bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem gender gramatikal
Pedagogis	Pembelajaran masih didominasi hafalan, definisi singkat, dan latihan yang kurang kontekstual
Aplikatif	Kesalahan muncul pada penggunaan <i>fi'l</i> , <i>na't</i> , <i>isim isyārah</i> , dan struktur <i>mutabaqah</i> lainnya

Pembahasan

Pembelajaran muzakkar dan muannats dalam bahasa Arab perlu dipahami bukan sekadar sebagai pengenalan bentuk kata, tetapi sebagai bagian dari sistem gender gramatikal yang memengaruhi struktur dan relasi antarkata dalam kalimat. Dalam konteks ini, kecenderungan bahan ajar yang menekankan penanda formal seperti *tā' marbūṭah* menunjukkan adanya penyederhanaan pedagogis yang memang memudahkan tahap awal belajar, tetapi pada saat yang sama berpotensi membatasi keluasan pemahaman gramatikal peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kajian Haikal (2021) yang menegaskan bahwa pembahasan muzakkar dan muannats dalam tradisi nahwu tidak hanya didasarkan pada ciri lahiriah kata, tetapi juga pada konvensi kebahasaan yang hidup dalam sistem bahasa Arab. Dengan demikian, apabila pembelajaran berhenti pada indikator morfologis semata, maka siswa hanya menguasai permukaan konsep tanpa memahami logika gramatikal yang mendasarinya.

Kecenderungan tersebut juga dapat dibaca dalam kaitannya dengan kualitas bahan ajar bahasa Arab. Mirantika et al. (2025) menegaskan bahwa bahan ajar yang baik tidak cukup hanya menyajikan definisi dan contoh, tetapi harus memperhatikan kedalaman konsep, kebutuhan peserta didik, dan penyajian yang bertahap serta kontekstual. Dalam kaitan itu, pembelajaran muzakkar dan muannats yang terlalu menekankan bentuk visual kata memperlihatkan bahwa materi gramatika masih disusun dengan orientasi pengenalan istilah, bukan pada pembangunan pemahaman konseptual yang utuh. Hal ini menjelaskan mengapa siswa kerap dapat mengidentifikasi bentuk muannats yang bertanda, tetapi mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bentuk *simā'i* atau *majāzī* yang tidak mudah dikenali secara morfologis.

Dari sudut linguistik, situasi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara sistem bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kategori gender gramatikal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang relatif netral gender. Perbedaan sistem ini menyebabkan peserta didik Indonesia cenderung mencari penanda yang paling kasatmata dalam mengenali jenis gramatikal kata. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, kecenderungan seperti ini dapat dipahami sebagai bentuk transfer dari bahasa pertama, yakni ketika pelajar menafsirkan sistem bahasa baru berdasarkan pola yang telah mereka kenal sebelumnya. Temuan Al-Thubaiti (2024) tentang *gender agreement* pada pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua menguatkan bahwa kesulitan

memahami relasi gender gramatikal tidak berhenti pada identifikasi bentuk kata, tetapi juga berdampak pada penerapan kesesuaian bentuk dalam struktur yang lebih luas. Artinya, persoalan muzakkar dan muannats bukan semata masalah klasifikasi leksikal, melainkan terkait langsung dengan kemampuan membangun kalimat yang gramatikal.

Kondisi ini semakin penting ketika dikaitkan dengan konsep *mutabaqah*. Dalam tradisi *nahwu*, pembahasan tentang muzakkar dan muannats sesungguhnya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi fondasi bagi kesesuaian antara *fi'l* dan *fā'il*, antara *na't* dan *man'ūt*, antara *ḍamīr* dan *marjī'*-nya, maupun antara *isim isyārah* dan kata yang ditunjuk. Karena itu, jika bahan ajar memisahkan klasifikasi gender gramatikal dari fungsi sintaktisnya, maka siswa hanya mempelajari istilah tanpa memahami konsekuensi penggunaannya dalam kalimat. Temuan ini sejalan dengan Setiyadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kelemahan dalam penguasaan morfologi dan infleksi bahasa Arab sering berimplikasi pada rendahnya ketepatan berbahasa tulis. Dengan kata lain, problem pembelajaran muzakkar dan muannats pada akhirnya tidak berhenti pada level teori, tetapi menjalar ke level aplikatif dalam praktik berbahasa.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada hubungan antara penyederhanaan materi, miskonsepsi gramatikal, dan kelemahan penerapan *mutabaqah*. Jika Haikal (2021) lebih menyoroti kerangka konseptual muzakkar dan muannats dalam khazanah *nahwu*, dan Mirantika et al. (2025) menekankan pentingnya kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, maka kajian ini memperlihatkan bahwa persoalan yang muncul bukan hanya karena materi sulit, tetapi juga karena materi yang terlalu disederhanakan dapat menghasilkan pemahaman yang mekanis. Di sisi lain, temuan ini juga sejalan dengan Allail et al. (2025) yang menunjukkan bahwa struktur dan logika penyajian buku ajar sangat menentukan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, posisi kajian ini berada pada titik temu antara analisis linguistik dan evaluasi pedagogis terhadap materi ajar.

Implikasi teoretis dari kajian ini terletak pada penegasan bahwa muzakkar dan muannats harus dipahami sebagai kategori gramatikal yang relasional, bukan sekadar label leksikal. Artinya, konsep ini baru bermakna secara utuh ketika diletakkan dalam jaringan relasi sintaktis di dalam kalimat. Dari sisi pedagogis, implikasi utamanya ialah perlunya pergeseran dari model pembelajaran berbasis hafalan bentuk menuju pembelajaran berbasis konseptual dan kontekstual. Guru tidak cukup hanya menjelaskan tanda-tanda muannats, tetapi perlu menunjukkan bagaimana jenis gramatikal memengaruhi bentuk kata lain dalam struktur bahasa Arab. Dari sisi pengembangan bahan ajar, implikasi kajian ini menunjukkan pentingnya penyusunan materi yang tidak hanya ringkas dan mudah dipahami, tetapi juga tetap akurat secara keilmuan serta memberi ruang bagi pengenalan variasi bentuk dan pengecualian secara bertahap.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, kajian ini bersifat kepustakaan dan konseptual, sehingga tidak melibatkan data empiris langsung dari siswa atau guru. Karena itu, analisis yang dihasilkan lebih menggambarkan problem pada level materi dan literatur, belum sampai pada verifikasi bagaimana problem tersebut benar-benar muncul dalam praktik kelas. Kedua, sumber utama yang dikaji terfokus pada buku ajar Bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh jenjang atau seluruh jenis bahan ajar bahasa Arab. Ketiga, kajian ini menitikberatkan pada aspek konseptual dan gramatikal, sehingga belum mengembangkan analisis yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran, desain evaluasi, atau respons peserta didik terhadap materi muzakkar dan muannats.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi ini ke arah yang lebih empiris dan aplikatif. Penelitian berikutnya dapat melibatkan observasi kelas, wawancara guru, serta analisis kesalahan siswa agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana miskonsepsi muzakkar dan muannats terbentuk dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian juga dapat memperluas objek kajian ke buku ajar pada jenjang lain atau membandingkan beberapa buku ajar dari penerbit yang berbeda untuk menilai konsistensi penyajian konsep. Di samping itu, diperlukan kajian pengembangan bahan ajar atau model pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan muzakkar dan muannats dengan latihan mutabaqah dalam konteks kalimat, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan istilah, tetapi mengarah pada kompetensi berbahasa yang lebih fungsional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam pembelajaran muzakkar dan muannats tidak hanya terletak pada kompleksitas sistem bahasa Arab, tetapi juga pada cara konsep tersebut ditransformasikan ke dalam bahan ajar. Oleh sebab itu, upaya perbaikan perlu diarahkan pada penyajian materi yang lebih akurat secara konseptual, lebih kontekstual secara pedagogis, dan lebih terhubung dengan penggunaan nyata dalam struktur kalimat.

Kesimpulan

Pembelajaran muzakkar dan muannats dalam bahasa Arab perlu dipahami sebagai bagian dari sistem gender gramatikal yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui tanda-tanda formal kata, karena penyajian materi yang terlalu sederhana berpotensi membentuk pemahaman yang mekanis dan kurang mendalam. Oleh sebab itu, materi ini perlu diajarkan secara lebih konseptual, kontekstual, dan terintegrasi dengan fungsi sintaksisnya dalam kalimat, sehingga peserta didik tidak hanya mengenali bentuk-bentuk gramatikal secara permukaan, tetapi juga mampu memahami logika kebahasaan yang mendasarinya serta menerapkannya secara tepat dalam penggunaan bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Thubaiti, K. A. (2024). Verbal gender agreement in L2 Standard Arabic by L1 English and L1 French speakers. *Proceedings of the 48th Annual Boston University Conference on Language Development*, 31-44.
- Alhawary, M. T. (2013). Arabic Second Language Acquisition Research and Second Language Teaching: WHAT THE TEACHER, TEXTBOOK WRITER, AND TESTER NEED TO KNOW. *Al-'Arabiyya*, 46, 23-35. <http://www.jstor.org/stable/43195545>
- Alif Cahya Setiyadi. (2025). Derivation and Inflection Inaccuracies: A Morphological Error Matrix for Improving Arabic Writing Competence in the Pesantren Context. *An Nabighoh*, 27(2 SE-Articles), 265-284. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v27i2.265-284>
- Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28. <https://reference-global.com/article/10.1515/jolace-2016-0002>
- Allail, C. A. (2025). Praxeology Analysis of The Arabic Language Textbook for Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(01 SE-Articles), 39-58. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.10066>
- Creswell, J. . (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haikal, Y. (2021). Konsep Mudzakkar dan Muannats pada Kitab Al-Mufashshal Karya Az-Zamakhshari. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(2), 192-201.
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.

<https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-5-266033>

- Khitam, A. K. (2025). Challenges and Solutions in Teaching Arabic Grammar: Pedagogical and Cultural Perspectives. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 197–202. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4298>
- Krippendorff, K. (2019). The Cybernetics of Design and The Design of Cybernetics. In *Design Cybernetics: Navigating the New* (pp. 119–136). Springer.
- Mazi Septina Mirantika, Cahyani, F. D., & Maujud, F. (2025). Analisis Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Arab dengan Kebutuhan Pembelajaran dan Karakteristik Peserta Didik. *Shaut Al Arabiyyah*, 13(1 SE-), 317–325. <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.57728>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syihabuddin, S., Murtadho, N., Baso, Y. S., Maulani, H., & Khalid, S. M. (2023). The acquisition of nominal gender agreement: praxeology analysis of Arabic second language text book “Silsilah Al-Lisaan.” *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(4), 1055–1068. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2022-0369>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zemni, B., Zitouni, M., Bouhadiba, F., & Almutairi, M. (2024). On ambiguity in the Arabic language: scrutinizing translation issues through machine translation from English and French into Arabic. *Journal of Intercultural Communication*, 24(1), 203–212.